

Jurnal PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

KARAKTERISTIK BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERTA ANAK

Aida Azizah, M.Pd.

FEMINISME DALAM CERITA RAKYAT DEWI SITI SARI JATI DI KABUPATEN
REMBANG

Indah Rahmawati

IMPLIKASI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG
SORBAN BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA KELAS XI SMK
ASHHODIQIYAH

Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF DENGAN PENDEKATAN
BERBASIS GENRE DAN PEMANFAATAN MEDIA WEBLOG

Meliana Arsanti, M.Pd.

ANALISIS TOKOH DAN PERWATAKAN PADA WACANA PERTUNJUKAN HUMOR
OPERAVAN JAWA EDISI BIOGRAFITUKUL ARWANA

Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

ABSURDISME DALAM NASKAH DRAMA NYONYA-NYONYA KARVA MISRAN HADI

Turhanat, M. Pd. dan Finna Herdinawati



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNISSULA
Jl. Bayu Kaligawe Km. 4 Semarang 50112
Telp. (024) 6583584 ext.471 Fax : (024) 6582455
email : fkip@unissula.ac.id
www.fkipunissula.ac.id



Jurnal PBSI	Volume 3	Nomor 2	Halaman 60-132	Juli-Desember 2015	ISSN : 2338-5944
----------------	----------	---------	-------------------	-----------------------	---------------------

DAFTAR ISI

Judul	i
Daftar Isi	iii
Pengantar Redaksi.....	iv
KARAKTERISTIK BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA ANAK	
Aida Azizah.....	61-69
CAMPUR KODE DALAM TUTURAN BERBAHASA INDONESIA RAGAM RESMI SISWA SMP	
Endang Lunianingsih	70-76
FEMINISME DALAM CERITA RAKYAT <i>DEWI SITI SARI JATI</i> DI KABUPATEN REMBANG	
Indah Rahmawati.....	77-81
IMPLIKASI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA KELAS XI SMK ASSHODIQIYAH	
Leli Nisfi Setiana	82-96
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF DENGAN PENDEKATAN BERBASIS GENRE DAN PEMANFAATAN MEDIA <i>WEB BLOG</i>	
Meilan Arsanti.....	97-113
ANALISIS TOKOH DAN PERWATAKAN PADA WACANA PERTUNJUKKAN HUMOR OPERA VAN JAVA EDISI BIOGRAFI TUKUL ARWANA	
Oktarina Puspita Wardani.....	114-126
ANALISIS SEMANTIK DALAM WACANA	
Sutrimah	127-134
ABSURDISME DALAM NASKAH DRAMA <i>NYONYA-NYONYA</i> KARYA MISRAN HADI	
Turahmat dan Finna Herdinawati.....	135-147

KARAKTERISTIK BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA ANAK

Aida Azizah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Sultan Agung

aidaazizah@unissula.ac.id

Sari: Bahan ajar memiliki komponen pengetahuan yang berupa komponen fakta, komponen konsep, komponen prinsip dan prosedur; komponen sikap; serta komponen keterampilan. Bahan ajar dalam pembelajaran cerita anak semestinya juga mencakup beberapa hal tersebut, dengan demikian akan menjadikan siswa cerdas secara kognitif, terampil, sekaligus berkarakter sebagaimana tuntutan tujuan pendidikan nasional. Bahan ajar cerita anak dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra juga membantu siswa memiliki karakter unggul.

Kata Kunci: Karakteristik bahan ajar, cerita anak

Abstract: *The teaching materials have a knowledge component in the form of fact components, concept components, components of principles and procedures; Component attitude; As well as skill components. Teaching materials in children's story learning should also include some of these things, so as to make students smart cognitively, skillfully, as well as characterized as the demands of national education goals. Learning materials for children's stories with character education can improve literary appreciation skills also help students have a superior character.*

Keyword: *Characteristics of teaching materials, children stories*

PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah alat yang dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sementara itu, pengembangan bahan ajar merupakan salah satu kewajiban yang harus dikuasai oleh pendidik untuk dapat mengembangkan kompetensinya yang dimiliki oleh pendidik tersebut, serta bisa digunakan untuk dapat meningkatkan eksistensinya sebagai pendidik secara profesional. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai seorang pendidik. Bahan ajar memiliki tiga (3) komponen, yaitu pengetahuan (fakta, konsep, prinsip dan prosedur), sikap, dan keterampilan.

Menurut Depdiknas (2007:3) materi pelajaran yang termasuk sikap maupun nilai-nilai yaitu materi yang berkaitan dengan sikap-sikap ilmiah, yaitu nilai keberamaan, nilai kejujuran, nilai kasih sayang terhadap sesama, nilai saling tolong menolong, semangat belajar, semangat bekerja, dan dapat menerima pendapat orang lain.

Bahan ajar dalam pembelajaran cerita anak semestinya juga mencakup tiga hal tersebut, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, bahan ajar dalam pembelajaran cerita anak menjadikan peserta didik cerdas secara kognitif, terampil, sekaligus berkarakter sebagaimana tuntutan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia atau makhluk Tuhan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran sastra, peran pendidik berada di garis depan. pendidik harus mampu mengubah keadaan peserta didik menjadi lebih baik dalam kegiatan belajar, berakhlak baik, dan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan. Menurut Baedowi, melalui pembelajaran apresiasi sastra peserta didik dapat mempertajam perasaan, melakukan penalaran, memiliki daya khayal, serta memiliki kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Melalui pembelajaran apresiasi sastra kecerdasan intelektual peserta didik dapat dilatih, kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dapat dikembangkan (Kompas, 17 November 2008).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap materi pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma maupun nilai-nilai yang terdapat pada setiap mata pelajaran masih perlu dikembangkan, perlu dieksplisitkan, dan perlu dikaitkan dengan konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui bahan ajar cerita anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dimulai dengan mendata apa yang sudah dikumpulkan, baik berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan merupakan angka-angka melainkan dalam bentuk kualitatif dan semua data yang sudah dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 1988: 6).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian secara deskriptif. Metode penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mendeskripsikan atau menggambarkan, serta menjelaskan data-data yang diperoleh dalam penelitian karakteristik bahan ajar cerita anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat.

PEMBAHASAN

Hakikat Bahan Ajar

Trihartanto (2007:10) mengemukakan tentang bahan ajar yang merupakan bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan atau alat tersebut antara lain berupa bahan secara tertulis dan bahan secara tidak tertulis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trihartanto, Panen et.al. (2001:7) yang menyatakan tentang suatu bahan ajar yang merupakan bahan-bahan atau alat-alat yang telah disusun secara sistematis yang akan

dipergunakan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar atau alat yang berupa materi pembelajaran (*instructional materials*) terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang tsudaha ditentukan. Secara terperinci klasifikasi materi pembelajaran terbagi dalam pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006:4). Dengan adanya bahan ajar sangat dimungkinkan bahwa peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi dalam pembelajaran atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga peserta didik secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi pembelajaran secara utuh dan terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, simpulan dari bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Bahan ajar sebagai salah satu bentuk sarana belajar mempunyai kedudukan yang strategis dalam pencapaian sebuah kompetensi. Hal ini terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Selain faktor internal dari individu subjek belajar, faktor eksternal juga sangat berpengaruh. Salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar. Untuk itu bahan ajar yang baik sangat dituntut dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2004:10) ciri-ciri bahan ajar yang baik adalah substansi materi diakumulasi dari standar

kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca.

Wujud Bahan Ajar

Wujud bahan ajar dapat berupa bahan tercetak ataupun bahan yang tidak tercetak. Menurut Majid (2006:174) dan Trihartanto (2007:13) bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu pertama bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, LKS. Kedua, bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio. Ketiga, bahan ajar pandang dengar (audio visua) seperti VCD dan film, dan keempat bahan ajar interaktif (CD interaktif).

Hakikat Cerita Anak

Karakteristik pada cerita anak tidak banyak perbedaan dengan karakteristik yang terdapat pada hakikat sastra yang lainnya. Nurgiyantoro (2005: 218) berpendapat bahwa sastra yaitu gambaran atau citra kehidupan. Gambaran itu di sampaikan melalui peristiwa kehidupan pada setiap pelaku dalam menjalani peristiwa dalam kehidupan kehidupan sehari-hari sebagaimana telah dipaparkan melalui alur cerita.

Cerita anak menjadi sebuah subjek dan merupakan cerita anak yang menjadi fokus perhatian yang digambarkan secara konkret di dalam cerita. Sementara itu Nurgiyantoro (2005: 35) berpendapat bahwa cerita anak merupakan sebuah cerita di mana anak dijadikan sebagai subjek yang dapat menjadikan pusat perhatian. Tokoh dalam cerita anak siapa saja, namun seharusnya adalah

anak-anak. Tokoh anak yang dijadikan sebagai subjek dalam cerita tidak hanya fokus menjadi pusat perhatian, tetapi dijadikan sebagai pusat kisah cerita. Selanjutnya cerita anak adalah sebuah cerita yang menceritakan suatu wujud gambar-gambar yang berupa binatang, manusia dan lingkungan.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah cerita anak merupakan karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan manusia, lingkungan dan binatang, dalam hal ini tokoh anak sebagai subjek utama dalam cerita.

Unsur-Unsur Cerita Anak

Cerita anak memiliki dua (2) unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur cerita yang secara langsung berada di dalam dan menjadi bagian cerita, serta ikut berperan dalam membentuk eksistensi dalam cerita antara lain tokoh, latar, dan sudut pandang. Selain unsur-unsur tersebut jugaterdapat unsur ekstrinsik, meliputi jati diri penulis atau pengarang yang terdiri dari kemampuan ideologi, cara pandang kehidupan, kondisi atau keadaan dalam kehidupan social dan budaya yang terjadi dalam masyarakat telah dijadikan latar/setting cerita. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang unsur-unsur intrinsik saja. Berikut ini akan dipaparkan unsur-unsur intrinsik tersebut.

Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dan menarik perhatian karena

memberikan kesan dalam cerita. Nurgiyantoro (2005: 222) menyampaikan pendapat tentang pelaku tokoh yang dijadikan sebagai pusat perhatian dengan cara penggambaran secara fisik dan juga melalui karakter.

Tokoh dalam cerita digambarkan sebagai pelaku yang diceritakan di dalam cerita melalui jalannya setiap cerita. Para pelaku tokoh yang dikisahkan dalam cerita dapat berupa tokoh manusia, binatang, bahkan objek lain yang digunakan sebagai penggambaran manusia.

Nurgiyantoro (2005: 165) menyatakan pendapat tentang pelaku cerita dikisahkan secara narasi di dalam cerita, supaya mudah dipahami pembacanya, dan para pembaca tersebut juga dapat ikut memberikan penafsiran tentang para tokoh yang terdapat dalam isi cerita tersebut. Peran para tokoh dalam cerita disampaikan secara implisit dan eksplisit oleh penulis dengan penggambaran karakteristik yang berbeda-beda.

Alur Cerita

Alur cerita sangat berkaitan dengan teks cerita yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa. Alur merupakan rangkaian jalannya peristiwa yang terjadi dalam cerita. Bahkan sampai terjadinya konflik sampai pada klimaks, serta cara menyelesaikan konflik tersebut dalam kisah cerita. Sementara itu, menurut Sudjiman (1993: 29) istilah plot atau alur adalah jalannya kisah yang disampaikan dalam cerita sampai akhirnya menjadi inti cerita. Alur berhubungan dengan terjadinya konflik dalam cerita, baik peristiwa yang dialami tokoh

maupun segala sesuatu yang terjadi dalam cerita. Peristiwa itu dikisahkan secara menarik menjadi urutan peristiwa yang padu.

Alur merupakan urutan rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain yang kemudian dihubungkan dengan adanya hubungan sebab akibat (Sumardjo, 1991: 139), artinya adanya peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, terjadinya peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan begitu selanjutnya, sehingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan oleh terjadinya peristiwa pertama.

Pendapat tentang alur juga dikemukakan oleh Kasim (1994: 151) yaitu alur cerita merupakan terjadinya urutan kejadian pada karya sastra sampai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra sampai mencapai pada efek tertentu. Urutan cerita tersebut dimulai dari pengenalan cerita, rumitnya suasana, sampai pada konflik bahkan klimaks serta cara menyelesaikan konflik tersebut.

Latar/setting cerita

Latar cerita dapat dipahami sebagai tumpuan cerita yang berlangsung dari keseluruhan isi cerita. Latar/setting cerita terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dapat menunjukkan lokasi atau tempat dimana peristiwa itu terjadi, waktu yang menyatakan tentang kapan peristiwa itu terjadi, dan suasana serta lingkungan kehidupan masyarakat yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Penjelasan deskripsi mengenai latar/setting yang digunakan dalam cerita anak sangat penting supaya dapat membantu para pembaca, terutama anak-anak dalam memahami isi cerita dan mengembangkan imajinasinya. Melalui penggambaran latar dalam cerita, membantu pembaca dengan mudah dalam memahami informasi-informasi baru yang disampaikan penulis, yang dimana hal itu menjadikan sebuah pengalaman yang paling berharga bagi para pembaca.

Tema Cerita

Tema cerita merupakan gagasan yang mengikat isi cerita. Menurut Keraf (1984:107) Tema cerita adalah amanat utama yang ingin disampaikan penulis melalui isi cerita. Semebtara itu, Nurgiyantoro (2005:260) mengemukakan bahwa tema merupakan dasar utama dalam pengembangan suatu cerita. Tema cerita dikonkretkan seperti halnya unsur intrinsik yang lain, yaitu tokoh, penokohan, alur, latar/setting, sudut pandang, dan amanat. Pemahaman terhadap tema cerita merupakan pemahaman terhadap makna itu sendiri.

Tema cerita berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh manusia, baik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Tema cerita yang paling banyak ditemukan dalam cerita anak adalah tema yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia.

Pesan Moral

Pesan moral juga merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Pesan moral berhubungan dengan terjadinya suatu konflik atau masalah yang baik maupun buruk. Dalam cerita anak hakikat nilai moral digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengajarkan sesuatu hal yang baik dan buruk dalam kehidupan. Terciptanya pesan moral dalam cerita anak digunakan sebagai upaya untuk memberikan penilaian terhadap pesan moral yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca (anak-anak).

Sudut Pandang Cerita

Sudut pandang cerita dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005: 284) yaitu merupakan suatu cara pandang yang digunakan pengarang atau penulis kepada para pembaca sebagai sarana dalam menampilkan gambaran tentang tokoh, tindakan tokoh, dan peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk memberikan gagasan terhadap siapa tokoh sesungguhnya yang berperan dalam cerita.

Style

Style cerita merupakan penggunaan bahasa dan cara penulisan yang terdapat dalam teks-teks sastra. Penggunaan style dalam cerita anak digunakan penulis atau pengarang dengan tujuan ingin mempengaruhi para pembacanya, terutama anak-anak untuk memberikan pengetahuan tentang sikap sebagaimana yang disampaikan secara implisit di dalam cerita.

Oleh karena itu, Style itu sendiri harus dapat dipahami oleh para pembacanya.

Apresiasi Cerita Anak

Apresiasi cerita anak merupakan pengalaman yang dialami secara kesengajaan, dengan penuh penghayatan terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya sendiri yang menjadikan dasar sebagai perbandingan dalam melakukan kegiatan mengapresiasi serta digunakan sebagai landasan untuk menerima gambaran tentang ide-ide baru (Alwi, 2001:53).

Kegiatan apresiasi yaitu kegiatan melakukan penilaian tentang sesuatu yang berupa baik dan buruk, bahkan sampai pada pemberian penghargaan terhadap apa-apa yang dinilai. Sedangkan kegiatan mengapresiasi yaitu kegiatan memberikan penilaian atau mengevaluasi terhadap sesuatu hal dimana hal itu ternyata lebih baik atau atau bahkan lebih sering digunakan sebagai pemberian penghargaan terhadap sesuatu yang dinilai.

Kegiatan mengapresiasi juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara individual yang memiliki sifat subjektif, artinya setiap individu mempunyai pemahaman, penghayatan, kesungguhan, kejujuran, kepekaan, emosional, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupannya pribadinya. Menurut Nurgiyantoro (2005: 35) Cerita anak merupakan cerita di mana seorang anak dijadikan sebagai tokoh utama dalam cerita.

Cerita anak merupakan sebuah cerita yang diawali dengan penggambaran tokoh seorang anak-anak. Dengan demikian sebuah

cerita anak dibuat secara khusus ditujukan untuk para pembaca yang masih anak-anak, walaupun didalam praktiknya terdapat juga tokoh orang yang lebih dewasa yang bukan lagi anak-anak juga telah membaca cerita anak.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 219) menyatakan pendapat bahwa mengapresiasi cerita anak adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan pelajaran yang berharga dan digunakan sebagai pengalaman dalam kehidupan anak-anak sesuai dengan dunianya untuk mengembangkan fantasinya”

Bahan Ajar Pembelajaran Cerita Anak

Pembelajaran menurut Jamaludin (2003:9) pada hakikatnya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang diupayakan dengan sengaja dan sudah direncanakan dengan sedemikian rupa oleh para pendidik sehingga sangat dimungkinkan aka terciptanya suasana dan aktivitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang lebih kondusif bagi para peserta didik. Berdasarkan kosep pembelajaran tersebut, pembelajaran cerita anak dapat diartikan adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pendidik sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar cerita rakyat yang kondusif bagi para peserta didiknya.

Melalui pendidikan diharapkan kemampuan peserta didik berkembang dan karakter peserta didikpun terbangun sehingga terwujud manusia yang cerdas, berkarakter dan bermartabat. Pendidikan karakter menjadi sangat penting agar pendidikan menghasilkan *output* yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Pemikiran tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran merupakan pemikiran yang sudah ada sejak jaman Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah “pengajaran budi pekerti”. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977:484) pengajaran budi pekerti dilakukan oleh semua pamong (guru) pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan (silabus, RPP, dan bahan ajar), pelaksanaan (pendahuluan, inti, penutup), dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (Kemendiknas,2010:29). Cara pengintegrasian pendidikan karakter salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengintegrasian dapat dilakukan melalui bahan ajar cerita anak.

Cerita anak merupakan karya fiksi yang terbangun atas unsur-unsur cerita anak. Tema-tema cerita anak tidaklah jauh dari persoalan kehidupan. Kejujuran, keadilan, kerja keras, membela kebenaran merupakan nilai-nilai karakter yang dapat indikator sikap antikorupsi sangat mungkin diangkat sebagai tema cerita anak oleh para pengarang. Tema dalam suatu cerita bukanlah elemen yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan elemen lain. Tema cerita anak terkait dengan tokoh atau para pelaku dan penokohan atau karakter para tokoh, alur, latar/setting, sudut pandang, dan amanat. Dengan demikian nilai-nilai karakter bisa terintegrasi dalam tema, alur, tokoh, watak tokoh, latar, maupun sudut pandang cerita. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan

karakter dapat dilakukan dalam pembelajaran cerita anak. Pembelajaran cerita anak selalu terkait dengan bahan ajar.

Karakteristik bahan ajar cerita anak dapat dilakukan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran cerita anak. Dengan menggunakan bahan ajar cerita anak yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra juga membantu peserta didik memiliki karakter unggul.

SIMPULAN

Pemilihan karakteristik bahan ajar cerita anak yang sesuai akan dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan demikian kemampuan peserta didik berkembang dan karakter peserta didik terbangun sehingga terwujud manusia yang cerdas, berkarakter dan bermartabat. Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting dalam pemilihan bahan ajar cerita anak, serta pelaksanaan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi *output* yang cerdas dan berkarakter.

SARAN

Hasil penelitian deskriptif kualitatif ini dapat digunakan pendidik bahasa dan sastra Indonesia sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran sastra. Seyogianya pendidik dapat menentukan karakteristik bahan ajar yang sesuai sebagai alternatif dalam pembelajaran cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan
Taman Siswa.

Depdiknas. 2004. Pengembangan Bahan Ajar.
Jakarta : Depdiknas.

Majid, Abdul. 2006. Perencanaan
Pembelajaran. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.

Depdiknas. 2006. Pedoman Memilih dan
Menyusun Bahan Ajar. Jakarta :
Depdiknas.

Moeloeng. 1988. Metode Penelitian Kualitatif.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. 2007. Pengembangan Bahan Ajar
dan Media Pembelajaran. Jakarta :
Depdiknas.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian
Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada
University Press.

Jamaluddin, 2003. Problematika Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia.
Yogyakarta: Adicita.

Sudjiman, Panuti. 1993. Memahami Cerita
Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kemendiknas. 2010. Pengembangan
Pendidikan Budaya dan Karakter
Bangsa. Jakarta : Kemendiknas.

Sumardjo, Jakob, dan Saini. 1991. Apresiasi
Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Ki Hadjar Dewantara. 1977. Karya Ki Hadjar
Dewantara : Bagian I-Pendidikan.

Trihartanto, Slamet. 2007. Pengembangan
Bahan Ajar. Semarang : LPMP.